

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin maju, teknologi yang terus semakin berkembang mengikuti kebutuhan pasar dimana semua orang membutuhkan teknologi yang serba praktis. Teknologi yang sudah sangat maju saat ini sudah melahirkan banyak alat elektronik termasuk *smartphone*, *smartphone* sudah sangat erat dikaitkan dengan alat komunikasi. Penggunaan *mobile-phone* sangat memberikan banyak manfaat bagi manusia seperti untuk menelusuri internet, berkomunikasi dengan orang lain yang berjauhan, menyelesaikan masalah dan memberikan layanan tanpa harus pergi kemanapun untuk mencapai komunikasi yang diinginkan. Kecanggihan teknologi baru yang mempunyai fungsi masing-masing menyebabkan penerimaan yang sangat luar biasa pada penggunaannya baik mulai kalangan anak-anak hingga dewasa (King, Valença, Silva, Sancassiani, Machado, Nardi, 2014). Saverin dan Tankard (Gifary, 2015) menjelaskan bahwa ketika seseorang semakin bergantung pada suatu media komunikasi untuk memenuhi kebutuhannya maka media tersebut akan menjadi semakin penting untuk dirinya. Saat ini ponsel telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia baik dikalangan anak-anak maupun dewasa, oleh karena itu *mobile-phone* telah menjadi gaya hidup manusia di era kemajuan teknologi (Yildirim, 2014).

Bedasarkan survei Newzoodi di laman berita Databoks.Katadata.co.id pada tahun 2020 bahwa data jumlah pengguna *smartphone* secara global terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada 2019, setidaknya terdapat 3,2 miliar pengguna, naik 5,6% dari tahun sebelumnya. Sementara jumlah perangkat aktif yang digunakan mencapai 3,8 miliar unit. Sementara dari data grafis jumlah pengguna *smartphone* di Indonesia mencapai 355,5 juta, sedangkan jumlah penduduk di Indonesia 268,2 juta jiwa. Yang berarti, peredaran dan kepemilikan *smartphone* lebih banyak dari jumlah penduduk di Indonesia berdasarkan survey WeAreSocial dan HootSuite (2019). Kini penggunaan *smartphone* bisa ditemukan diberbagai tempat seperti sekolah, angkutan umum, tempat perbelanjaan, dan

kampus. Penyebaran pengguna *smartphone* juga merata diberbagai Negara, seiring juga bertambahnya kecanggihan teknologi dan perkembangan zaman. Bisa disimpulkan bahwa kini hampir setiap orang memiliki dan menggunakan *smartphone*.

Seiring perkembangan fungsi *smartphone*, ada dampak positif dan negatif yang ditimbulkan. Dari dampak positif menurut Yi, You, & Bae, (2016) menemukan penggunaan *smartphone* secara intensif pada pelajar bisa meningkatkan persepsi remaja yang lebih positif pada kinerja akademik. Apalagi, hal itu didukung ketersediaan ragam *smartphone* yang semakin praktisnya fitur-fiturnya, semakin tinggi kecepatan akses informasi, dan semakin terjangkaunya jenis *smartphone* (Juraman, 2014). Dampak positif yang terjadi dari penggunaan *smartphone* yang mengasikkan sebuah prestasi seperti yang diberitakan oleh Suara Pemuda Jogja (2017) kasus Septyan Dwi Nuryanto, salah satu siswa SMK Muhammadiyah semim sekaligus sutradara film sang pengabdian, yang mendapatkan medali emas dalam ajang Olimpiade Ahmad Dahlan di Bandar Lampung. Mereka membuat sebuah film dari *smartphone* yang mereka miliki.

Dari sisi negatif ketergantungan berlebihan pada fungsi *smartphone* dapat mengakibatkan perasaan stres hingga gejala adiksi (Utami & Kurniawati, 2019). Dampak positif atau negatif tergantung pada kebijakan individu dalam menggunakan *smartphone* kesehariannya. Diberita oleh CNN Indonesia (2019) dua remaja di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, diduga mengalami gangguan kejiwaan karena kecanduan gim (game) online pada *smartphone* yang ia miliki. Kasus terakhir terjadi di Negara China, seorang gadis yang bernama Xiaojing mengalami kebutaan karena 24 jam bermain game online. Setelah 24 jam bermain game online Xiaojing merasakan penglihatan mata sebelah kanannya buram setelahnya benar-benar hitam, kasus ini diberitakan oleh Kompas.com (2017).

Yildirim (2015) mendefinisikan *nomophobia* atau *no-mobile-phone-phobia* adalah kecemasan yang dihadapi oleh orang-orang ketika mereka merasa bahwa mereka tidak mampu mendapatkan sinyal. Kehabisan baterai, lupa untuk mengambil telepon mereka atau tidak menerima panggilan, teks atau email untuk jangka waktu tertentu. Singkatnya, *nomophobia* adalah kecemasan psikologis ketika kehilangan kontak fisik dengan telepon selular. Demikian King, Valença,

Silva, Sancassiani, Machado, Nardi (2014) mendefinisikan *nomophobia* adalah ketakutan modern karena tidak dapat berkomunikasi melalui ponsel atau internet. Kata "*nomophobia*" berasal dari Inggris dan berasal dari ungkapan "No Mobile Phobia", yaitu, fobia tanpa *mobilephone*. *Nomophobia* adalah istilah yang mengacu pada kumpulan perilaku atau gejala yang terkait dengan penggunaan mobile phone. *Nomophobia* adalah fobia situasional yang terkait dengan agorafobia dan termasuk rasa takut menjadi sakit dan tidak menerima bantuan segera. *Nomophobia* merupakan perasaan cemas atau tidak nyaman yang timbul akibat jauh dari telepon genggam atau *smartphone*. Senada dengan itu, Yildirim & Correia, (2015) mengatakan *nomophobia* yang sudah dijelaskan dalam psikologi klinis sebagai ketakutan irasional karena tidak dapat menjangkau ponsel atau tidak dapat berkomunikasi melalui ponsel. Lebih lanjut (Yildirim, 2014) mengemukakan bahwa *nomophobia* merupakan rasa takut berada di luar kontak ponsel dan dianggap sebagai fobia modern akibat efek samping dari interaksi antara manusia, teknologi informasi dan komunikasi khususnya telepon genggam atau *smartphone*.

Salah satu penelitian paling pertama tentang *nomophobia* adalah laporan kasus yang ditulis oleh King, Valença, Silva, Sancassiani, Machado, Nardi (2014), dalam riset tersebut mereka menganggap *nomophobia* sebagai gangguan abad modern yang dihasilkan dari teknologi baru. Dalam definisinya *nomophobia* menunjukkan ketidaknyamanan atau kecemasan ketika berada jauh dari ponsel (*handphone/cell phone/mobile phone*) atau kontak komputer desktop atau komputer laptop. Ini adalah ketakutan yang menjadi ketika tidak bisa berkomunikasi dengan teknologi, jauh dari ponsel atau tidak terhubung ke web site. Dalam studi lain, penelitian yang dilakukan perusahaan Secur Envoy (2012) bahwa *nomophobia* telah menjadi penyakit umum di zaman sekarang, sebanyak 66% dari responden menunjukkan bahwa rata-rata gejala penyakit *nomophobia*. Istilah *nomophobia* adalah singkatan untuk *no-mobile-phone-phobia* (Sari, Ifdil, Yendi, 2020).

Menurut Bragazzi & Del Puente (2014) mengemukakan ciri-ciri dari gangguan *nomophobia* sebagai berikut, menggunakan secara teratur telepon genggam dan menghabiskan banyak waktu untuk memainkan telepon genggam,

memiliki satu atau lebih telepon genggam, dan selalu membawa charger kemanapun.

Selanjutnya merasa cemas dan gugup memikirkan kehilangan atau ketika telepon genggam tidak berada di dekatnya atau salah atau tidak dapat digunakan karena kurangnya jaringan, baterai telepon genggam akan habis dan mencoba untuk menghindari sebanyak mungkin tempat dan situasi. Saat ini ponsel telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia baik dikalangan anak-anak maupun dewasa, oleh karena itu *mobile-phone* telah menjadi gaya hidup manusia di era kemajuan teknologi. di mana penggunaan telepon genggam dilarang (seperti bioskop dan bandara). Melihat layar telepon genggam untuk melihat atau memastikan apakah pesan atau panggilan telah diterima. Menjaga telepon genggam selalu diaktifkan (24 jam sehari), tidur dengan telepon genggam di tempat tidur. Melakukan sedikit tatap muka dan interaksi sosial dengan manusia. yang akan menyebabkan kecemasan dan stress sehingga lebih memilih untuk melakukan komunikasi dengan telepon genggam. Menghabiskan uang hanya untuk penggunaan telepon genggam.

Laman News.Detik.com pada tahun 2018 memberitakan dua pelajar di Bondowoso terpaksa harus mendapatkan penanganan khusus di Poli Jiwa RSUD dr Koesnadi karena mengalami guncangan jiwa. Dari diagnosis sementara dokter spesialis jiwa di rumah sakit itu, dua pelajar yang masih duduk di bangku SMP dan SMA itu kecanduan smartphone. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Dikbud) Bondowoso segera mengambil langkah untuk mengevaluasi pemakaian smartphone di kalangan siswa. Hal itu menyusul adanya pro-kontra tentang fungsi 'ponsel pintar' itu. Dilansir dari Tribunnews.com, berdasarkan data korlantas Polri menyebutkan, sejak 2014 sampai 2018 jumlah kecelakaan yang menimpa kaum milenial mencapai 18.000 jiwa. “kaum millennial paling mendominasi. Ternyata kecanggihan teknologi yang ada di gadget (telepon genggam) juga turut berpengaruh” ujar direktur lalu lintas Polda Metro Jaya, Kombes Pol Yusuf saat dikonfirmasi, sabtu (19/1/2019).

Pada laman berita detiknews.com pada tahun 2019 memberitakan kalau selama 2019 itu kita tangani 10-15 pasien (akibat kecanduan gadget). Ada 3 orang yang sempat jalani rawat inap, tapi sekarang sudah pulang. Sampai sekarang, kita

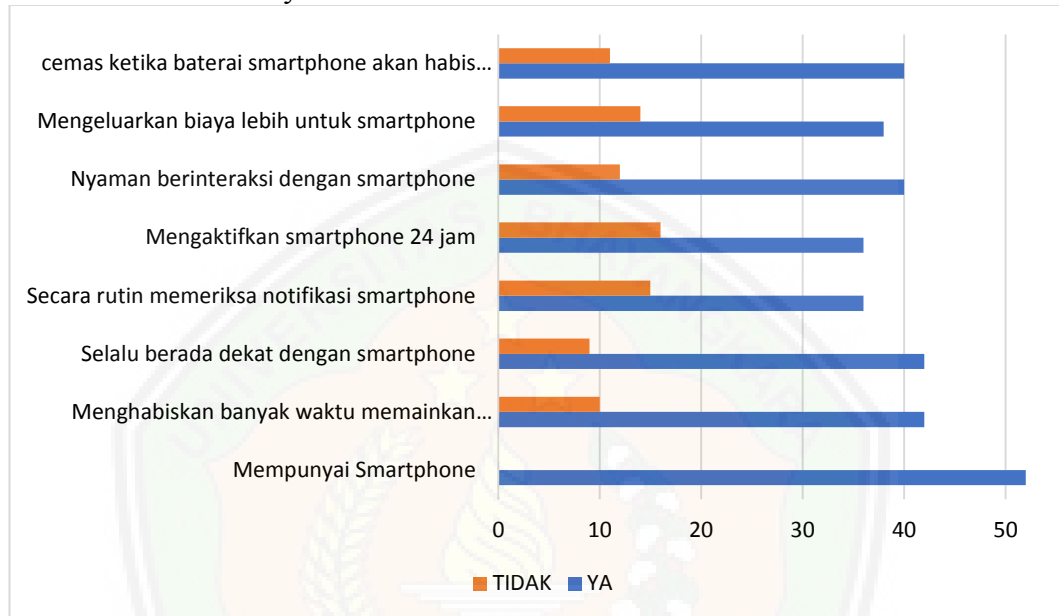
layani antara 2 sampai 3 orang (pasien akibat kecanduan gadget) yang rawat jalan setiap hari," kata Ira Safitri ditemui di RSMM, Jalan Semeru, Bogor Barat Kota Bogor, untuk gangguan masalah kejiwaan di sini memang kebanyakan yang dirawat itu dengan gangguan kejiwaan skizofrenia, tapi memang saat ini mulai meningkat pasien-pasien dengan masalah gangguan adiksi internet, gadget atau gawai.

Pada laman berita Kompasiana.com pada tahun 2019 memberitakan nomophobia dapat berakibat fatal bagi si pengidap maupun orang-orang di sekitarnya, telah banyak kasus yang terjadi akibat nomophobia seperti yang terjadi di provinsi Balikpapan, "main hp, tewas seruduk truk". Kejadian maut ini bermula saat korban Rahmad yang diketahui tinggal di jalan Soekarno Hatta Km20 Kelurahan Karang Joeang, Balikpapan Utara melaju ke arah terminal batu ampar. Sesampainya di tempat kejadian perkara (TKP), Rahmad terlihat sedang bermain hp dan langsung menabrak truk yang sedang berhenti di sisi kiri jalan. Setelah terjadi tabrakan warga langsung mencoba melarikan korban ke RSKD, namun karena mengalami luka yang cukup parah di bagian dada akhirnya korban meninggal dunia di dalam perjalanan ke rumah sakit. Kasus kecelakaan seperti ini, lanjut afrian benar-benar harus menjadi pelajaran bagi masyarakat agar saat berkendara tidak sambil bermain hp.

Laman berita Hitekno.com pada tahun 2020 memberitakan seseorang yang usai mengalami kecelakaan, pria ini malah santai bermain *smartphone*. *Smartphone* sepertinya menjadi benda yang tak bisa dipisahkan, semua hal yang dibutuhkan sudah tersedia di fitur *smartphone* kekinian. Namun hal tersebut sepertinya sudah menjadi hal candu, sama halnya dengan korban kecelakaan ini. Unggahan seorang netizen @desprate4adate di Twitter ini mengunggah ulang foto dari Instagram @denpasar.viral. Dalam foto yang tengah viral tersebut, terlihat seorang laki-laki yang diduga usai mengalami kecelakaan ini santai berbaring di jalan sambil bermain ponsel. Masih mengenakan helm, pria berbaju kuning ini asyik menatap ponselnya meski kakinya tengah diobati oleh PMI. Ia terlihat berbaring di jalan dan menatap ponselnya, sementara warga yang ada di lokasi kejadian melihat proses Palang Merah Indonesia tersebut menangani korban kecelakaan tersebut. Disimpulkan bahwa fenomena di atas sesuai dengan ciri-ciri

dari nomophobia yang sudah dicantumkan. Seperti, menggunakan secara teratur telepon genggam dan menghabiskan banyak waktu untuk memainkan telepon genggam, memastikan apakah pesan atau panggilan telah diterima. Selalu membawa charger kemanapun, dan melihat layar telepon genggam untuk melihat atau memastikan apakah pesan atau panggilan telah diterima.

Tabel 1.1 Hasil survey fenomena



Hasil studi pendahuluan peneliti yang dilakukan peneliti pada 52 mahasiswa, menemukan bahwa 100% mahasiswa menggunakan smartphone. 80,8% diantaranya menghabiskan banyak waktu memainkan smartphone dan 19,2% tidak menghabiskan banyak waktu memainkan smartphone. 82,4% selalu berada dekat dengan smartphone dan 17,6% tidak selalu berada dekat dengan smartphone. 70,6% secara rutin memeriksa notifikasi smartphone dan 29,4% tidak secara rutin memeriksa notifikasi smartphone. 69,2% mengaktifkan smartphone 24jam dan 30,8% tidak mengaktifkan smartphone 24jam. 76,9% nyaman berinteraksi dengan smartphone dan 23,1% tidak nyaman berinteraksi dengan smartphone. 73,1% mengeluarkan biaya lebih untuk smartphone dan 26,9% tidak mengeluarkan biaya lebih untuk smartphone. Dan 78,4% mengalami cemas ketika baterai smartphone akan habis dan 21,6% tidak mengalami cemas ketika baterai smartphone akan habis. Berdasarkan hal tersebut tampak bahwa mayoritas mahasiswa memenuhi



ciri-ciri dari kecenderungan *nomophobia* menurut Bragazzi & Puente (2014), mengemukakan ciri-ciri dari gangguan *nomophobia* sebagai berikut, menggunakan secara teratur telepon genggam dan menghabiskan banyak waktu untuk memainkan telepon genggam. Memiliki satu atau lebih telepon genggam, dan selalu membawa charger kemanapun. Merasa cemas dan gugup memikirkan kehilangan atau ketika telepon genggam tidak berada di dekatnya atau salah atau tidak dapat digunakan karena kurangnya jaringan. Baterai telepon genggam akan habis dan mencoba untuk menghindari sebanyak mungkin tempat dan situasi di mana penggunaan telepon genggam dilarang (seperti bioskop dan bandara). Melihat layar telepon genggam untuk melihat atau memastikan apakah pesan atau panggilan telah diterima. Menjaga telepon genggam selalu diaktifkan (24 jam sehari), tidur dengan telepon genggam di tempat tidur. Melakukan sedikit tatap muka dan interaksi sosial dengan manusia yang akan menyebabkan kecemasan dan stress sehingga lebih memilih untuk melakukan komunikasi dengan telepon genggam. Menghabiskan uang hanya untuk penggunaan telepon genggam.

Peneliti melakukan studi awal dengan melakukan wawancara dan observasi pada mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya pada hari senin 24 februari sampai 28 februari 2020. Dalam waktu sehari, peneliti bisa mengobservasi dan mewawancarai beberapa mahasiswa selama 3-6 jam. Selama melakukan observasi lebih dari 50 mahasiswa, peneliti menemukan 30 lebih mahasiswa atau 60% persen yang menghabiskan waktu yang cukup lama dengan *smartphonenya*. Cemas dan tergesa-gesa ketika batrai *smartphonnya* habis, mencharger *smartphone* serta memainkannya, ketika sedang berbicara dan berinteraksi akan mengeceknya *smartphone* beberapa menit sekali, dan mengeluarkan biaya lebih untuk *smartphonenya*. Hasil wawancara juga tidak jauh berbeda dari hasil observasi, beberapa mahasiswa cenderung menghabiskan waktu 8 jam sehari untuk memainkan *smartphone*. Panik dan cemas ketika batrai *smartphone* habis, emosi ketika sinyal *smartphone* hilang, dan memainkan *smartphone* ketika berada di tempat tidur. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti menyimpulkan bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh mahasiswa merupakan *nomophobia* yaitu tidak bisa jauh dari *smartphone*, menghabiskan waktu lama dengan *smartphone*, cemas ketika batrai *smartphone* habis.

Wawancara dan observasi yang peneliti lakukan didapatkan hasil bahwa mahasiswa dan mahasiswi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya memiliki ciri-ciri dari *nomophobia*, didasarkan adanya keterkaitan antara hasil observasi dan wawancara dengan ciri-ciri *nomophobia*.

Bragazzi & Puente (2014), mengemukakan ciri-ciri dari gangguan *nomophobia* sebagai berikut, menggunakan secara teratur telepon genggam dan menghabiskan banyak waktu untuk memainkan telepon genggam. Memiliki satu atau lebih telepon genggam, dan selalu membawa charger kemanapun. Merasa cemas dan gugup memikirkan kehilangan atau ketika telepon genggam tidak berada di dekatnya atau salah atau tidak dapat digunakan karena kurangnya jaringan. Baterai telepon genggam akan habis dan mencoba untuk menghindari sebanyak mungkin tempat dan situasi di mana penggunaan telepon genggam dilarang (seperti bioskop dan bandara). Melihat layar telepon genggam untuk melihat atau memastikan apakah pesan atau panggilan telah diterima. Menjaga telepon genggam selalu diaktifkan (24 jam sehari), tidur dengan telepon genggam di tempat tidur. Melakukan sedikit tatap muka dan interaksi sosial dengan manusia yang akan menyebabkan kecemasan dan stress sehingga lebih memilih untuk melakukan komunikasi dengan telepon genggam. Menghabiskan uang hanya untuk penggunaan telepon genggam.

Dari fenomena *nomophobia* yang terjadi, sudah menjadi hal yang dapat diperhitungkan untuk diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar. Terlebih fenomena yang terjadi sudah mengakibatkan korban jiwa dan gangguan kesehatan mental. Ada beberapa faktor penyebab *nomophobia* yaitu jenis kelamin, harga diri, usia, ekstraversi dan neurotisme (Yildirim, 2014). Penelitian ini akan mengkaji faktor jenis kelamin menurut Yildirim (2014) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi *nomophobia*, salah satunya yaitu jenis kelamin. Secara historis tampaknya ada perbedaan jenis kelamin dalam kaitannya dengan serapan teknologi baru. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bianchi & Philip (2005) telah menemukan bahwa laki – laki lebih mungkin dibandingkan wanita untuk memiliki sikap positif terhadap komputer. Secara logis ini menunjukkan bahwa laki – laki akan lebih banyak dari perempuan yang bermasalah dalam



penggunaan teknologi. Perbedaan jenis kelamin adalah fungsi sosialisasi dan akses terhadap teknologi (Yildirim, 2014)

Hoang (2008) mengungkapkan bahwa laki-laki dengan semua karakteristik bawaannya berbeda dengan perempuan. Perbedaan-perbedaan tersebut diduga berpengaruh dalam setiap aspek kehidupan yang dialami. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Dixit, Shukla, Bhagwat, Bindal, Goyal, Zaidi & Shrivastava, (2010) diketahui bahwa terdiri dari 53% laki-laki dan 47% perempuan dimana 18,5% ditemukan bersifat *nomophobia*. penelitian penggunaan ponsel menunjukkan hasil yang sama Barashdi, Bouazza, dan Jabur, (2014) mereka membandingkan penggunaan anak perempuan dan anak laki-laki dan menemukan bahwa anak laki-laki menghabiskan lebih banyak waktu untuk hal ini. Mereka juga menemukan bahwa mahasiswa menggunakan alat komunikasi ini lebih banyak pada akhir pekan daripada pada hari kerja.

Kajian pada tahun 2008 di Inggris yang melibatkan lebih dari 2.100 responden, menunjukkan bahwa 53% dari pengguna ponsel menderita *nomophobia*. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pria lebih rentan terhadap *nomophobia* daripada wanita, dengan 58% dari laki-laki dan 48% dari perempuan menunjukkan perasaan cemas ketika tidak dapat menggunakan telepon genggam mereka (Mail Online, 2008). Penelitian lain dilakukan oleh SecurEnvoy pada tahun 2012, sebuah perusahaan keamanan di Inggris, yang melakukan survei dengan melibatkan responden 1.000 karyawan dan menunjukkan bahwa jumlah orang yang menderita *nomophobia* meningkat dari 53% menjadi 66%. Berbeda dengan penelitian di tahun 2008, riset 2012 ini menemukan bahwa wanita lebih rentan terhadap *nomophobia*, dengan 70% dari wanita dibandingkan dengan 61% dari pria yang telah mengungkapkan perasaan cemas ketika kehilangan ponsel mereka atau ketika mereka tidak dapat menggunakan telepon mereka. Dalam hal hubungan antara usia dan *nomophobia*, studi ini menemukan bahwa orang dewasa muda, berusia 18-24 tahun yang paling rentan terhadap *nomophobia* dengan 77% dari mereka diidentifikasi sebagai *nomophobic*, diikuti oleh pengguna berusia 25-34 tahun di 68%. Selain itu, pengguna ponsel di usia 55 tahun dan lebih adalah kelompok yang ditemukan sebagai pengguna ketiga yang paling *nomophobia*.

Fitriyani, Albertin, Kusuma, (2019) menjelaskan mengenai perbandingan

tingkat *nomophobia* antara mahasiswa laki-laki dengan perempuan. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan kesimpulan bahwa tidak adanya perbedaan *nomophobia* antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Namun apabila melihat penjelasan berdasarkan hasil skor perkelompok subjek dari laki-laki maupun perempuan, maka terdapat perbedaan antara kedua kelompok subjek tersebut. Maka kedua kelompok subjek mahasiswa laki-laki dan perempuan sama-sama masuk dalam kategori *nomophobia* yang sedang. Tetapi bukan berarti kategori sedang itu tidak membahayakan karena pada hasil kategorisasi hanya selisih sedikit dengan kategori tinggi, sehingga cukup diwaspadai. Mulyati & NRH (2019) juga membahas mengenai kecanduan *smartphone* berdasarkan jenis kelamin. Bahwa terdapat perbedaan kecanduan *smartphone* antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yaitu terdapat perbedaan kecanduan *smartphone* pada siswa kelas X dan XI SMA Mardisiswa Semarang berdasarkan jenis kelamin diterima.

Dari fenomena yang ada, disimpulkan bahwa *smartphone* sudah menjadi alat terpenting saat ini, seiring dari penggunaan *smartphone* secara intens, muncul perilaku *nomophobia* yang terjadi pada individu yang menggunakan *smartphone*. Fenomena *nomophobia* yang terjadi mengakibatkan efek yang ditimbulkan, mulai dari gangguan kejiwaan, kecelakaan lalu lintas, dan kematian. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang disimpulkan bahwa *nomophobia* terjadi pada laki-laki dan perempuan, berdasarkan hasil dari beberapa penelitian bahwa ada perbedaan perilaku *nomophobia* berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, namun ada juga hasil penelitian yang menunjukkan tidak ada perbedaan, dan beberapa penelitian tersebut dilakukan pada tempat penelitian yang berbeda. Seharusnya pengguna *smartphone* memfungsikan alat tersebut dengan berbagai tujuan positif, seperti *daily life*, mencari berbagai informasi maupun pengalihan *life stress* untuk berkomunikasi dan bermain *game* (Salehan & Neghaban, 2013). Namun kenyataannya banyak individu yang menggunakan *smartphone* dalam waktu yang berlebihan sehingga menyebabkan kecemasan berdasarkan fenomena di atas. Hal tersebut menggambarkan bahwa *nomophobia* bisa terjadi dari penggunaan *smartphone* dalam waktu yang berlebihan, dan

mengesampingkan fungsi dari *smartphone* yang seharusnya positif namun menjadi negatif.

Penelitian ini memiliki urgensi untuk mengetahui apakah ada perbedaan dari tingkat kecenderungan *nomophobia* berdasarkan jenis kelamin, karena jenis kelamin laki-laki dan perempuan bisa memiliki akses untuk menggunakan *smartphone* dikesehariannya. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang perilaku *nomophobia* berdasarkan jenis kelamin karena berdasarkan fenomena yang ada, setiap individu mempunyai ciri-ciri dari *nomophobia* dan dari setiap individu tersebut adalah laki-laki dan perempuan yang termasuk ke dalam jenis kelamin. Dan dikuatkan oleh beberapa penelitian yang mempunyai hasil yang berbeda satu sama lain, sehingga membuat peneliti tertarik melakukan penelitian ini lebih lanjut lagi terkait dengan variable “Perbedaan kecenderungan *nomophobia* berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat perbedaan kecenderungan *nomophobia* pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya ditinjau dari jenis kelamin?

## **1.3 Tujuan Masalah**

Tujuan dari membuat penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kecenderungan *nomophobia* di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya ditinjau dari jenis kelamin.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan pembelajaran bagi masyarakat umum dan mahasiswa untuk dapat memberi manfaat dalam menambah pengetahuan ilmu psikologi khususnya dalam bidang ilmu psikologi klinis karena masih sedikit penelitian tentang kecemasan pengguna *smartphone* (*nomophobia*).

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa, dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang perilaku *nomophobia* yang terjadi pada kalangan mahasiswa dan bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk perhatian masyarakat terhadap perilaku *nomophobia*, khususnya yang terjadi pada mahasiswa.
2. Bagi peneliti, penelitian ini digunakan untuk menyelesaikan studi untuk mendapatkan gelar Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Serta sebagai bentuk pengaplikasian ilmu pengetahuan selama perkuliahan ke dalam karya nyata.

### 1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian menurut Sudarji, (2017) dengan judul hubungan antara *nomophobia* dengan kepercayaan diri. Menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara *nomophobia* dengan kepercayaan diri terhadap mahasiswa di lingkungan Universitas Bunda Mulia. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada lokasi penelitian dan peneliti ingin meneliti apakah ada perbedaan kecenderungan *nomophobia* berdasarkan jenis kelamin.

Penelitian yang dilakukan Hardianti, (2016) dengan judul komunikasi komunikasi interpersonal penderita *nomophobia* dalam menjalin hubungan persahabatan pada mahasiswa ilmu komunikasi di Universitas Riau. Menunjukkan bahwa penderita *nomophobia* tidak melibatkan unsur mobile phone dalam menjalin keterlibatan dengan para sahabatnya. Walaupun penelitian ini memiliki persamaan pada variabel terikat namun memiliki perbedaan pada variabel bebas, lokasi penelitian, dan peneliti ingin mencari perbedaan kecenderungan *nomophobia* berdasarkan jenis kelamin.

Penelitian Prasetyo & Ariana, (2016) dengan judul hubungan antara *The Big Five Personality* dengan *Nomophobia* pada wanita dewasa awal pada wanita dewasa awal yang berada pada rentang usia 19-35 tahun. Menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *The Big Five Personality* dengan *nomophobia*. Peneliti melakukan penelitian dengan variabel yang sama namun memiliki perbedaan pada

faktor, lokasi penelitian dan subjek penelitian. Dan peneliti ingin mencari perbedaan kecenderungan *nomophobia* berdasarkan jenis kelamin.

Penelitian Mawardi, (2018) dengan judul hubungan antara perilaku impulsif dengan kecenderungan *nomophobia* pada remaja pada remaja pengguna media sosial twitter. Menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku impulsif dengan kecenderungan *nomophobia* pada remaja pengguna media sosial Twitter. Perbedaan dengan penelitian ini adalah subjek penelitian, lokasi penelitian, dan variabel terikat. Dan peneliti ingin mencari perbedaan kecenderungan *nomophobia* berdasarkan jenis kelamin.

Penelitian Asih & Fauziah, (2017) dengan judul hubungan antara kontrol diri dengan kecemasan jauh dari smartphone (*nomophobia*) pada mahasiswa aktif Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro yang sedang mengambil mata kuliah wajib. Menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kontrol diri dengan kecemasan jauh dari smartphone (*nomophobia*). Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel terikat dan lokasi penelitian. Peneliti ingin mencari perbedaan kecenderungan *nomophobia* berdasarkan jenis kelamin.

Penelitian Damayanti, (2020) dengan judul hubungan antara *The Big Five Personality* dengan perilaku *nomophobia* pada mahasiswa. Menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *big five personality* dimensi, ekstrevisi, agreeableness, conscientiousness, neurotisisme, dan openness to experience. Perbedaan penelitian ini adalah faktor penelitian. Dan peneliti ingin mencari perbedaan kecenderungan *nomophobia* berdasarkan jenis kelamin.

Penelitian Yildirim, (2014) dengan judul Exploring the dimensions of nomophobia: Developing and validating a questionnaire using mixed methods research Iowa State University Capstones. Menunjukkan bahwa Dalam ruang lingkup penelitian ini, nomofobia didefinisikan sebagai ketakutan untuk tidak dapat menggunakan smartphone atau ponsel dan / atau layanan yang ditawarkannya. Ini mengacu pada rasa takut tidak bisa berkomunikasi, kehilangan koneksi yang diizinkan oleh smartphone, tidak bisa mengakses informasi melalui smartphone, dan melepaskan kenyamanan yang disediakan smartphone. Walaupun memiliki variabel terikat yang sama namun memiliki perbedaan pada

variabel bebas, dan lokasi penelitian. Dan peneliti ingin mencari perbedaan kecenderungan *nomophobia* berdasarkan jenis kelamin.

Penelitian Bragazzi & Puente, (2014) dengan judul A proposal for including nomophobia in the new DsM-V, yang dilakukan oleh Menunjukkan bahwa *nomophobia* masuk ke dalam DsM-V. Dimasukkannya nomofobia dalam DSM-V bisa menjadi peluang yang berguna untuk menyediakan alat yang bermanfaat bagi dokter, mendorong kemajuan di lapangan. Perbedaan penelitian bisa dilihat pada lokasi penelitian dan subjek penelitian, walaupun memiliki persamaan pada variabel terikat namun peneliti ingin mencari perbedaan kecenderungan *nomophobia* berdasarkan jenis kelamin.

Penelitian Gezgin, Cakir, & Yildirim, (2018) dengan judul The Relationship between Levels of Nomophobia Prevalence and Internet Addiction among High School Students: the factors influencing *nomophobia*. Menunjukkan bahwa tingkat *nomophobia* siswa peserta berada di atas skor rata-rata. Hasil ini menunjukkan siswa sekolah menengah menghargai faktor “tidak mampu berkomunikasi” dan “tidak dapat mengakses informasi”. Perbedaan penelitian ini adalah lokasi penelitian dan subjek penelitian, penelitian ini memiliki persamaan variabel namun peneliti ingin mencari perbedaan kecenderungan *nomophobia* berdasarkan jenis kelamin.

Penelitian Evren, Adnan, Yildirim, (2016) dengan judul A growing fear: Prevalence of *nomophobia* among Turkish college students, Menunjukkan bahwa mahasiswa melaporkan tingkat ketakutan yang lebih tinggi. Untuk dua dimensi *nomophobia*, yaitu “tidak sedang berkomunikasi "dan" tidak dapat mengakses informasi ”, membuktikan pentingnya komunikasi dan akses informasi untuk dewasa muda. Walaupun memiliki persamaan pada variabel namun penelitian ini memiliki perbedaan pada lokasi penelitian dan peneliti ingin mencari perbedaan kecenderungan *nomophobia* berdasarkan jenis kelamin.

Penelitian Arpaci, Balolu, Kozan, Kesici, (2017) dengan judul Individual Differences in the Relationship Between Attachment and *Nomophobia* Among College Students: The Mediating Role of Mindfulness. Menunjukkan hasil bahwa Secara umum, individu yang secara emosional lebih tergantung dan menginginkan kedekatan dan perhatian lebih dalam hubungan. Cenderung



menunjukkan tingkat ketakutan atau ketidaknyamanan yang lebih tinggi ketika mereka tidak memiliki akses ke ponsel mereka. Namun, gender memiliki dampak yang berbeda pada hubungan antara perlekatan yang dihindari dan *nomophobia*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel, dan jenis lokasi. Walaupun memiliki persamaan variabel namun peneliti ingin mencari perbedaan kecenderungan *nomophobia* berdasarkan jenis kelamin.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya dilihat dari variabel kelompok, peneliti menggunakan jenis kelamin sebagai variabel kelompok pada penelitian ini karena penelitian sebelumnya belum menggunakan variabel kelompok jenis kelamin. Perbedaan lainnya terdapat pada subjek dan lokasi penelitian. Subjek dan lokasi penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

